

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan. Tanpa bahasa tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu yang lain (Badudu, 1992: 68). Manusia dalam hidupnya berkedudukan sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial, untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial tersebut memerlukan alat berupa bahasa (Pateda, 1994: 4). Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dan selalu mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga dapat menunjukkan identitas masyarakat pemakainya. J. Vendreyes (dalam Oka, 1974: 36) mengatakan bahwa kehadiran manusia, bahasa dan masyarakatnya boleh dikatakan bersamaan. Eratnya hubungan bahasa dengan pemakai dan masyarakatnya oleh Bloomfield (dalam Oka, 1974: 36) dikatakan tampak jelas dari kenyataan bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan manusia itu pada dasarnya berlandaskan bahasa. Dengan demikian dapat



dikatakan bahwa pembicaraan tentang bahasa tidak dapat dipisahkan persoalannya dengan manusia (pemakainya) dan masyarakat (lingkungannya).

Setiap kelompok orang-orang di dalam masyarakat yang karena tempat atau daerah, umur atau jenis kelamin, lapangan kerja (profesi) atau hobi, dan sebagainya, yang menggunakan bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap suatu norma-norma pemakaian bahasanya, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur (Soewito, 1983: 20). Masyarakat tutur ini dapat meliputi suatu kelompok kecil masyarakat pemakai bahasa maupun masyarakat pemakai bahasa dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti dalam suatu negara atau bangsa. Gumperz (dalam Soewito, 1983: 22) menyatakan suatu ketentuan dari masyarakat tutur ialah bahwa masyarakat tutur itu bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau karena penyatuan (integrasi) simbolis, dengan tetap menghormati (mengakui) kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakannya.

Penggunaan variasi bahasa antara satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya tentunya berbeda. Hal ini disebabkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang menjadi latar belakang dari terbentuknya masyarakat tutur tersebut.

Salah satu fenomena yang dapat dilihat berkaitan dengan masyarakat tutur ini adalah sekelompok orang yang memiliki profesi yang sama, yaitu sebagai pelawak. Para pelawak tersebut membentuk suatu masyarakat tutur tersendiri dan memiliki suatu ciri dalam penggunaan bahasanya. Bahasa yang dipergunakan tentunya berkaitan dengan tujuan dari masyarakat tutur tersebut, yaitu mampu memunculkan kelucuan-kelucuan melalui tuturan-tuturannya.

Suatu kelompok lawak sebagai satu bentuk masyarakat tutur mempunyai perbedaan dalam penggunaan bahasa atau variasi bahasa bila dibandingkan dengan kelompok lawak yang lain. Perbedaan ini berkaitan dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi kehidupan masing-masing pelawak sebagai penutur atau pemakai bahasa. Halliday (dalam Moeliono, 1989:113) membagi variasi bahasa dari sudut pandang penuturnya menurut patokan (1) daerah asal penutur, (2) taraf pendidikan formal penutur, dan (3) sikap penutur. Pembagian variasi bahasa dari sudut pandang penutur tersebut menghasilkan ragam-ragam bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktural itu adalah bentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata-kata, dan sintaksis (Nababan, 1991:22). Soewito (1983:3) membedakan keanekaragaman bahasa tersebut dari segi fonologinya, kosa kata atau leksikalnya, gramatika serta gaya tuturnya.

Bertolak dari fenomena tersebut di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian terhadap pemakaian bahasa pada suatu kelompok lawak sebagai satu bentuk

masyarakat tutur. Kelompok lawak yang akan dibahas atau yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok lawak Srimulat di Indosiar.

Kelompok lawak Srimulat di Indosiar sebagai satu bentuk masyarakat tutur memiliki ciri tersendiri dalam pemakaian bahasa Indonesia. Halliday (dalam Moeliono, 1989:113) juga menjelaskan tentang variasi bahasa bila ditinjau dari jenis pemakaiannya, yaitu dapat digolongkan menjadi (1) ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan, (2) ragam menurut sarananya, dan (3) ragam yang mengalami gangguan pencampuran. Syafi'ie (1990:22) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai berbagai variasi pemakaian yang masing-masing ada fungsinya sendiri-sendiri dalam kegiatan komunikasi. Pemakaian bahasa Indonesia oleh para pelawak Srimulat di Indosiar tersebut tentunya memiliki fungsi tersendiri dalam kegiatan komunikasi antarpelawak, yaitu sebagai sarana untuk memunculkan kelucuan-kelucuan melalui dialog-dialog yang dijalin oleh pelawak.

Pemakaian bahasa Indonesia, sebagai salah satu sarana untuk memunculkan kelucuan-kelucuan bagi para pelawak Srimulat di Indosiar tersebut, mempunyai suatu variasi yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia untuk tujuan lainnya. Perbedaan pemakaian bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari perbedaan struktur dalam unsur-unsurnya. Sebagai gambaran yang lebih konkret tentang pemakaian bahasa Indonesia tersebut, perhatikan beberapa bentuk pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar di bawah ini :

“Sekarang aku lagi apa?”

“Kamu lagi ngangkat topi. You know ngangkat topi?”

“Sopo kamu! Malam-malam datang ke sini.”

“Sopo kowe! Ada apa ke sini?”

“Aku rampok.”

“Yo wis, ngrampoko kono!”

Gambaran sekilas tentang pemakaian bahasa Indonesia tersebut menunjukkan adanya suatu perbedaan pemakaian bahasa Indonesia oleh para pelawak Srimulat di Indosiar, sebagai satu bentuk masyarakat tutur. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar.

Peneliti memilih kelompok lawak Srimulat di Indosiar sebagai sasaran dalam penelitian ini karena kelompok lawak tersebut memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam pemakaian bahasa maupun dalam penampilan, yang tentunya berbeda dengan kelompok lawak lainnya. Kelompok lawak Srimulat merupakan salah satu kelompok lawak yang paling tua di Indonesia, walaupun keadaannya saat ini berbeda dengan keadaan beberapa tahun yang lalu.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tampak adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu diberikan batasan-batasan, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Penelitian terbatas pada pemakaian bahasa Indonesia oleh para pelawak Srimulat di Indosiar, ditinjau dari aspek (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) leksikalnya.
2. Para pelawak Srimulat di Indosiar menggunakan berbagai sarana atau alat untuk memunculkan kelucuan, tetapi pada penelitian ini yang akan dikaji terbatas pada alat kebahasaannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Setelah batasan-batasan dalam penelitian ini ditentukan, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar ditinjau dari aspek (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) leksikalnya?

2. Apa sajakah alat-alat kebahasaan yang digunakan oleh para pelawak Srimulat di Indosiar untuk memunculkan kelucuan-kelucuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut tentunya memiliki perbedaan bentuk pemakaian tersendiri, yang telah menjadi ciri khas dari kelompok Srimulat di Indosiar; terutama berkaitan dengan tujuan para pelawak tersebut untuk memunculkan kelucuan-kelucuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perbedaan pemakaian bahasa Indonesia oleh para pelawak Srimulat di Indosiar, ditinjau dari aspek (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) leksikalnya.
2. Mendeskripsikan alat-alat kebahasaan yang dipakai oleh para pelawak Srimulat di Indosiar untuk memunculkan kelucuan-kelucuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan teori-teori linguistik serta mampu menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh pelawak.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan pengetahuan bagi semua pihak tentang pemakaian bahasa Indonesia oleh suatu kelompok lawak sebagai satu bentuk masyarakat tutur, terutama yang berkaitan dengan tujuan pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi antarpelawak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bahasa dalam kenyataan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita, betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan ini (Syafi'ie, 1990:1).

Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan pemakainya dan masyarakatnya. Archibald A Hill (dalam Oka, 1974:37) bahkan mengatakan bahwa bahasa adalah landasan bagi kehidupan manusia bermasyarakat. Bila ditinjau dari pemakaiannya, dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi. Maksudnya,

dengan bahasalah manusia itu berbicara antarsesamanya, bercerita, dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Oka, 1974:37). Bahasa yang menyatukan masyarakat ke dalam kesatuan sosial, sebagai suatu masyarakat yang oleh Bloomfield (dalam Oka, 1974:39) disebut *speech community* (masyarakat bahasa).

Anton Meoliono (1983:484) selanjutnya memberikan pendapat bahwa jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana sifatnya dan peri kehidupannya serba seragam, tidak mustahil orang mampu mencapai tingkat kemahiran yang tinggi. Jika masyarakat bahasa sudah majemuk coraknya, jika sistem bagi kerjanya sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan menguasai semua ragam bahasa dengan lengkap. Namun sebaiknya disadari bahwa jumlah ragam yang kita kenali biasanya lebih besar daripada yang kita mahiri.

Bahasa pada dasarnya bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah dan berubah. Bahasa adalah sesuatu yang hidup karena ia dipakai oleh para pemakainya (Badudu, 1992:10). Lebih lanjut dikemukakan bahwa bahasa yang hidup tak dapat menghindari hukum asimilasi. Peristiwa saling serap terjadi di dalam bahasa-bahasa yang saling bersentuhan, baik karena pemakai bahasa itu memiliki bahasa sendiri yang mengalihkan pengaruhnya terhadap bahasa kedua yang dipelajarinya maupun karena pengaruh lain.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang lentur, yang terbuka untuk penyempurnaan dan pengayaan (Badudu, 1992:10). Normanya tidak tertutup

sehingga pengembangannya melalui penumbuhan swadaya selalu terbuka. Penyerapan dari bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing masih saja mungkin.

Pengaruh sesuatu bahasa kepada bahasa yang lain sangatlah umum. Menurut Edward Sapir (dalam Ajip Rosidi, 1983:379) sangatlah sukar menemukan bahasa yang sama sekali bebas atau tidak terpengaruh oleh bahasa yang lain. Pengaruh yang paling mudah dan yang paling banyak terjadi adalah masuknya kata-kata: jadi dalam bidang leksikal. Sering peminjaman kata atau pemerayaan khasanah kata suatu bahasa dilakukan karena dalam bahasa itu tak ada kata yang memiliki padanan yang sama dengan kata tersebut; tetapi sering pula terjadi dalam peminjaman itu dilakukan juga walaupun ada kata yang memiliki padanan yang sama dalam bahasa tersebut.

Berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia, setelah tim inti penyuluh bahasa Indonesia mengadakan survei di daerah-daerah di seluruh Indonesia selama beberapa bulan, tim itu melaporkan bahwa hampir di setiap propinsi terdapat masyarakat yang di dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Poedjosoedarmo, 1983:526). Jadi, masyarakat Indonesia sebagian besar ialah masyarakat yang berdwibahasa. Bahasa Indonesia digunakan pada situasi tutur yang sifatnya resmi kenegaraan dan resmi kedinasan, keilmuan, kenasionalan, dan modern; sedangkan bahasa daerah digunakan pada situasi tutur yang sifatnya kekeluargaan, kedaerahan, dan tradisional.

Poedjosoedarmo (1983:528) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam kehidupan kesenian dan keagamaan terdapat tumpang tindih dalam pemakaian bahasa; baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah kadang-kadang digunakan orang. Dalam seni panggung, misalnya, bahasa Jawa digunakan untuk ketoprak, wayang, dagelan, ludruk, dan sendratari; sedangkan bahasa Indonesia untuk sandiwara bentuk baru, yang biasanya dimainkan oleh para pemuda-pemudi pelajar. Sandiwara ini biasanya mempunyai corak modern dan suasana yang dipancarkan biasanya suasana bukan kedaerahan.

1.6 Kerangka Teori

Teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini di antaranya adalah :

a. Masyarakat Tutur

Jika suatu masyarakat atau sekelompok orang mempunyai verbal repertoire yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat itu merupakan masyarakat tutur (speech community) (Soewito, 1983:20). Jadi masyarakat tutur bukan sekedar kelompok orang-orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi kelompok orang-orang yang juga mempunyai norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa.

Alwasilah (1993:37) memberikan penegasan bahwa pada pokoknya masyarakat bahasa atau masyarakat tutur itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik.

Fishman (dalam Soewito, 1983:20) memberi batasan bahwa masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Masyarakat tutur adalah istilah netral, artinya dapat digunakan untuk menyebut masyarakat yang luas dan besar, dan dapat pula untuk menyebut masyarakat yang kecil atau sekelompok orang-orang yang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dalam pemakaian bahasanya.

Anton Moeliono (1989:181) memberikan suatu pendapat bahwa bahasa sebagai pranata dapat diartikan jaringan komunikasi antarpribadi yang di dalamnya orang berbagi pengalaman, mengungkapkan kesetiakawanan sosial, menyusun suatu rencana, bermusyawarah, dan mengambil putusan di dalam konteks suatu guyuban bahasa. Guyuban bahasa (speech community) atau masyarakat tutur didefinisikan oleh Gumperz (dalam Moeliono, 1989:181) sebagai kelompok sosial yang sifatnya ekabahasa atau aneka bahasa dan yang dicirikan oleh interaksi teratur yang sering terjadi dengan perantaraan bahasa yang dimiliki bersama oleh kelompok itu dan yang dibedakan dari kelompok yang serupa oleh pola pemakaian bahasa yang berlainan. Warga guyuban bahasa tidak selalu perlu berbahasa yang sama atau menggunakan

langgam atau variasi bahasa yang sama pada setiap kesempatan. yang perlu dimiliki bersama ialah sejumlah strategi dasar dalam proses berkomunikasi.

b. Peristiwa Tutar

Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu (Soewito, 1983:30). Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor-faktor itu di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (speech event). Dell Hymes (dalam Soewito, 1983:32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yaitu :

Setting and Scene, yaitu faktor yang berkaitan dengan tempat, waktu, serta

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
PARA PELAWAK SRIMULAT DI INDOSIAR

SURABAYA

SEMESTER GENAP TAHUN 1996/1997



1 peristiwa tutur.

Iran.

istiwa tutur.

upun tulisan,

arakat yang

dalam peristiwa

berkaitan dengan

;(tujuan tuturan).

Peserta tuturan yang dimaksud adalah para pelawak Srimulat di Indosiar, sedangkan tujuan tuturan para pelawak tersebut tentunya untuk memunculkan kelucuan-kelucuan melalui dialog-dialog yang dijalin antarpelawak. Dengan demikian tidak keseluruhan faktor-faktor (unsur) dalam peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes tersebut berkaitan dengan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

c. Pemakaian Bahasa Indonesia

Setiap penutur atau pemakai bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulannya dapat berbeda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasanya (Moeliono, 1989:144). Keadaan ini terjadi juga pada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Ajip Rosidi (1983:379) berpendapat bahwa bahasa Indonesia mempunyai sifat yang sangat terbuka akan berbagai kemungkinan pengaruh. Di satu pihak karena sebagai bahasa yang masih muda belum mempunyai bentuk yang ketat; sedangkan di pihak lain karena masyarakat pemakainnya pun masih mencari bentuk kulturalnya yang baku.

Masyarakat pemakai bahasa Indonesia mempunyai latar belakang kebudayaan, pendidikan, dan pengalaman yang berlainan, sehingga semua itu memberikan kemungkinan timbulnya variasi pengaruh yang hampir tidak terbatas. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia dapat terjadi dari dua arah. Pertama, pengaruh dari bahasa asing yang berupa peminjaman kata-kata

yang mengekspresikan kehidupan dunia modern, namun pengaruh tersebut tampak juga dalam bidang sintaksis dan morfologi. Kedua, pengaruh dari bahasa daerah, yang umumnya menjadi bahasa ibu setiap orang Indonesia. Meskipun peminjaman kata dari bahasa daerah ini banyak dilakukan, tetapi pengaruh dari bahasa daerah ini tampak juga dalam sintaksis dan morfologi. Pengaruh bahasa daerah dalam bidang leksikon atau leksikal terutama berupa peminjaman kata-kata atau istilah kehidupan sehari-hari yang khas, yang tidak terdapat dalam kehidupan modern seperti alat-alat dapur, nama-nama flora, fauna, dan lain-lain.

Pada sisi lain, Tampubolon (1983: 494) mengemukakan pendapat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia selalu mempunyai kontak dengan bahasa-bahasa daerah. Dalam kontak-kontak yang dimaksudkan ini kedua bahasa bersangkutan saling mempengaruhi. Penutur asli bahasa daerah selalu dipengaruhi bahasa daerahnya itu ketika berujar dalam bahasa Indonesia sehingga terdengarlah bahasa Indonesia yang mengandung pengaruh bahasa daerah.

Mackey (dalam Soewito, 1983:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Soewito (1983:39) menambahkan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian oleh penutur dalam konteks sosialnya

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode atau cara kerja tersebut suatu penelitian memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- (1) metode pengumpulan data,
- (2) metode analisis data.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kebahasaan dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak pemakaian bahasa oleh suatu masyarakat tutur (Sudaryanto, 1988:2). Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial.

Metode simak atau penyimakan yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dalam beberapa teknik pelaksanaan, yaitu :

- a. *Teknik sadap*. Pada prakteknya metode simak tersebut diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama harus menyadap pemakaian bahasa oleh suatu kelompok masyarakat. Teknik sadap ini merupakan

teknik dasar bagi teknik-teknik lanjutan, artinya penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan bila didasarkan pada penggunaan teknik dasar.

- b. *Teknik simak bebas libat cakap/SBLC*. Peneliti dalam kegiatan menyadap tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Jadi peneliti hanya sebagai pemerhati yang mendengarkan dan menyimak tuturan-tuturan dari para penutur. Penyimakan tuturan-tuturan para pelawak Srimulat di Indosiar ini mulai dilakukan pada bulan Januari 1996. Teknik simak bebas libat cakap ini serta beberapa teknik berikutnya merupakan teknik lanjutan dalam pelaksanaan metode simak.
- c. *Teknik rekam*. Peneliti merekam tuturan dari para penutur dengan sebuah tape recorder. Pelaksanaan perekaman tersebut harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi. Perekaman terhadap tuturan-tuturan para pelawak Srimulat di Indosiar ini mulai dilakukan pada episode yang ditayangkan tanggal 25 Juli 1996. Peneliti tidak dapat merekam tayangan acara tersebut secara berurutan karena adanya beberapa hambatan, antara lain: gangguan pada tape recorder yang digunakan, gangguan karena adanya pemadaman listrik, serta kegiatan peneliti yang mengakibatkan tidak dapat mengikuti penayangan acara Lawak Srimulat episode tertentu.
- d. *Teknik catat*. Teknik catat ini dapat dilakukan langsung ketika teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap selesai digunakan, atau ketika teknik rekam telah

dilakukan. Pencatatan data mulai dilakukan bersamaan dengan perekaman, yaitu pada episode yang ditayangkan tanggal 25 Juli 1996. Pencatatan data-data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek dalam pemakaian bahasa.

1.7.2 Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami. Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikalnya. Setelah bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia tersebut diklasifikasikan maka dapat diketahui perbedaan yang terdapat di dalamnya, yang menjadi ciri atau karakteristik pemakaian bahasanya. Berdasarkan bentuk-bentuk perbedaan pemakaian bahasa Indonesia tersebut, maka dapat diungkap adanya alat-alat kebahasaan yang dipergunakan oleh para pelawak Srimulat di Indosiar untuk memunculkan kelucuan-kelucuan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN